

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama disebabkan oleh keterlambatan dalam mengenali dan merespons tanda bahaya selama kehamilan (Aini & Apriyanti, 2024). Masalah ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya yang seharusnya diwaspadai. Sebagian besar kematian akibat komplikasi kehamilan sebenarnya dapat dicegah jika deteksi dini dan penanganan dilakukan secara tepat. Menurut *World Health Organization* WHO, (2021) sekitar 810 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, dengan 94% di antaranya terjadi di negara berkembang. Ketidaktahuan tentang tanda bahaya kehamilan menjadi salah satu kontributor utama dalam kasus tersebut (Sukarsih, 2024).

Menurut WHO (2025) situasi kematian ibu secara global masih memprihatinkan. Sepanjang tahun 2023, lebih dari 700 perempuan meninggal setiap hari akibat penyebab yang sebenarnya dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Hal ini berarti satu kematian ibu terjadi setiap dua menit. Meskipun rasio kematian ibu secara global telah menurun sekitar 40% antara tahun 2000 hingga 2023, beban kematian masih sangat tinggi terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah, yang menyumbang lebih dari 90% dari seluruh kematian ibu. WHO juga menegaskan bahwa perawatan oleh tenaga kesehatan terampil sebelum, selama, dan setelah persalinan dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi baru lahir.

Di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia jumlah kematian ibu mengalami peningkatan dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023. Penyebab kematian ibu pada tahun 2023 masih didominasi oleh kategori “lain-lain” sebanyak 2.825 kasus, diikuti oleh penyebab spesifik seperti hipertensi dalam kehamilan (412 kasus), perdarahan obstetrik (360 kasus), komplikasi obstetrik lain (204 kasus), infeksi (86 kasus), komplikasi akibat abortus (45 kasus), komplikasi manajemen yang tidak terantisipasi (43 kasus), serta komplikasi non-obstetrik (19 kasus) (Kementerian Kesehatan, 2023).

Data angka kematian ibu menunjukkan tren penurunan, dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1991 menjadi 189 per 100.000 pada tahun 2020, peningkatan jumlah kematian ibu yang tercatat dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa tantangan dalam penanggulangan kematian ibu masih signifikan. Angka kematian ibu tersebut juga masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup, dan masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang menetapkan angka sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2023). Oleh karena itu, percepatan penurunan angka kematian ibu perlu terus dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan ibu secara menyeluruh, baik pada masa kehamilan, persalinan, maupun pascapersalinan.

Di tingkat provinsi, Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Banten pada tahun 2022 tercatat sebesar 127 per 100.000 kelahiran hidup. Kabupaten Serang menjadi wilayah dengan jumlah kematian ibu tertinggi, yaitu sebanyak 64 kasus, sementara Kota Tangerang Selatan mencatat 10 kasus kematian ibu pada tahun

yang sama. Tercatat jumlah kematian ibu di seluruh Provinsi Banten pada tahun 2023 sebanyak 122 kasus. Angka ini menunjukkan adanya penurunan jumlah absolut dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun penilaian terhadap pencapaian target masih memerlukan rasio AKI yang disesuaikan dengan jumlah kelahiran hidup. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya penurunan angka kematian ibu, perbedaan capaian antarwilayah di Provinsi Banten masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian lebih dalam hal pemerataan kualitas layanan kesehatan ibu di setiap kabupaten/kota (Dinkes Banten, 2023).

Klinik Dzakhirah Tangerang Selatan, yang berlokasi di Jurang Mangu Timur, Pondok Aren, merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyediakan layanan pemeriksaan kehamilan dan persalinan. Berdasarkan data kunjungan, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.373 kunjungan antenatal care (ANC), 98 kasus persalinan, dan 37 pasien yang dirujuk untuk menjalani tindakan seksio sesarea (SC). Pada tahun 2022, angka tersebut mengalami peningkatan dengan 1.547 kunjungan ANC, 101 persalinan, dan 30 rujukan SC. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan signifikan, yaitu 1.115 kunjungan ANC, 66 persalinan, dan 24 kasus rujukan SC. Sementara itu, data tahun 2024 menunjukkan bahwa hingga bulan Desember tercatat sebanyak 834 kunjungan ANC, 37 kasus persalinan, dan 34 kasus rujukan SC. Meskipun jumlah kunjungan ANC dan persalinan menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya, angka rujukan untuk tindakan SC justru tetap tinggi dan bahkan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Perbandingan data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah persalinan menurun, proporsi rujukan tetap tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan masih terbatasnya deteksi dini terhadap kondisi kehamilan risiko tinggi di tingkat

pelayanan primer. Situasi ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi bagi ibu hamil agar mampu mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan secara tepat waktu dan mandiri (Klinik Dzakhirah, 2025).

Pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan dan penurunan angka kematian ibu. Tanda bahaya kehamilan yang harus dikenali antara lain adalah perdarahan hebat, nyeri kepala berat disertai penglihatan kabur, pembengkakan pada wajah atau ekstremitas, demam tinggi, penurunan gerakan janin, muntah terus-menerus, serta pecah ketuban dini (WHO, 2025). Deteksi dini terhadap gejala-gejala tersebut dapat mencegah terjadinya komplikasi serius seperti eklampsia, sepsis, dan perdarahan postpartum. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan masih beragam.

Kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi tanda bahaya kehamilan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek pengetahuan, psikologis, maupun sosial. Pengetahuan ibu mengenai komplikasi kehamilan menjadi fondasi utama dalam mendeteksi gejala secara dini dan mengambil tindakan yang tepat. Studi oleh Jannah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil memiliki hubungan signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi komplikasi kehamilan. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga berperan penting. Auliya & Setiyowati (2024) menemukan bahwa keterlibatan dalam program kesehatan seperti posyandu dan kelas ibu hamil secara nyata meningkatkan kesadaran dan kesiapan ibu dalam menghadapi risiko kehamilan. Di sisi lain, faktor psikologis seperti kecemasan, persepsi risiko, dan efikasi diri turut mempengaruhi kesiapan ibu. Penelitian menyatakan bahwa adanya korelasi kuat

antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan sebelumnya (Lestari, 2022; Hunter, 2017; Ma *et al.*, 2021). Dukungan sosial yang baik bahkan diketahui dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam mengambil keputusan selama masa kehamilan (Fitrianingsih & Lestari, 2022). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor ini penting dalam merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 dan 21 Juni 2025 di Klinik Dzakhirah Tangerang Selatan mengungkapkan bahwa dari 20 ibu hamil yang diwawancarai, hanya 60% yang mampu menyebutkan secara tepat tanda bahaya kehamilan. Hasil wawancara lebih lanjut mengindikasikan bahwa banyak ibu merasa informasi yang diberikan bersifat sepintas dan tidak praktis untuk diingat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak adanya upaya lanjutan atau metode edukatif yang bersifat berulang dan kontekstual menyebabkan informasi yang diberikan mudah dilupakan. Padahal, edukasi tentang tanda bahaya kehamilan tidak cukup hanya diberikan satu kali atau dalam bentuk penyuluhan umum saja. Dibutuhkan suatu pendekatan edukasi yang lebih terarah, interaktif, dan berkelanjutan, sehingga ibu hamil benar-benar mampu mengenali dan bertindak cepat jika mengalami tanda-tanda bahaya selama kehamilan.

Klinik Dzakhirah sebagai salah satu klinik pelayanan primer di Tangerang Selatan mencatat jumlah rujukan persalinan yang cukup signifikan, yang mengindikasikan masih adanya keterlambatan dalam deteksi dini risiko kehamilan oleh ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan masih perlu ditingkatkan. Kesiapsiagaan

tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti dukungan sosial, sikap, persepsi, kecemasan, serta keterlibatan dalam program kesehatan. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan ibu hamil, khususnya di Klinik Dzakirah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki hubungan signifikan terhadap kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi edukatif yang lebih aplikatif dan partisipatif, guna mendorong deteksi dini komplikasi kehamilan dan berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu secara lokal maupun nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia yang masih tinggi menunjukkan bahwa ibu hamil belum sepenuhnya siap dalam mengenali dan merespons tanda bahaya kehamilan. Hal ini penting untuk diteliti karena banyak kematian ibu dapat dicegah dengan kesiapsiagaan yang baik dalam mengenali gejala komplikasi. Penelitian awal di Klinik Dzakirah Tangerang Selatan pada Juni 2025 menunjukkan bahwa Sebagian ibu hamil tidak dapat menyebutkan tanda bahaya dengan tepat, mengindikasikan ketidaksesuaian antara informasi yang diterima dan kesiapan menghadapi risiko kehamilan. Penelitian ini berfokus pada ibu hamil trimester ketiga untuk menjawab bagaimana kesiapsiagaan mereka terhadap tanda bahaya, hubungan berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan, serta faktor dominan yang berpengaruh dalam mengenali tanda bahaya kehamilan.

1.3 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan di Klinik Dzakirah Tangerang Selatan.

b) Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, dan kepemilikan Asuransi Kesehatan pada ibu hamil di Klinik Dzakirah Tangerang Selatan.
2. Mengetahui nilai rata-rata (mean) dan sebaran data variabel paritas, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap terhadap tanda bahaya kehamilan, efikasi diri, persepsi, kecemasan, perilaku hidup sehat, penggunaan aplikasi kehamilan, pencarian informasi, dukungan keluarga, dukungan sosial, norma budaya, keterlibatan dalam program kesehatan, sumber informasi kehamilan, serta kepatuhan pemeriksaan kehamilan (ANC) pada ibu hamil.
3. Menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu usia, pekerjaan, kepemilikan asuransi kesehatan, paritas, pendapatan keluarga, pengetahuan, sikap terhadap tanda bahaya kehamilan, efikasi diri, persepsi, kecemasan, perilaku hidup sehat, penggunaan aplikasi kehamilan, pencarian informasi, dukungan keluarga, dukungan sosial, norma budaya, keterlibatan dalam program kesehatan, sumber informasi kehamilan, serta kepatuhan pemeriksaan kehamilan (ANC), dengan kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan.

4. Menentukan faktor yang memiliki kontribusi relatif paling dominan terhadap kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi linear berganda.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam kajian tentang kesiapsiagaan ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan ibu hamil, baik dari aspek pengetahuan, psikologis, sosial, ekonomi, maupun budaya. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji intervensi peningkatan kesiapsiagaan ibu hamil guna menurunkan risiko komplikasi dan angka kematian ibu.

b) Manfaat Praktis

1) **Bagi Ibu Hamil**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam mengenali dan merespons tanda bahaya kehamilan. Dengan mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan, ibu hamil dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan diri dan janin, serta mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah komplikasi kehamilan.

2) **Bagi Klinik Dzakhirah Tangerang Selatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program edukasi kehamilan yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan nyata ibu hamil. Klinik juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang masih perlu ditingkatkan, seperti edukasi kesehatan, dukungan sosial, atau layanan teknologi informasi yang mendukung kesiapsiagaan ibu hamil.

3) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa, baik dalam lingkup variabel yang sama maupun lebih spesifik. Selain itu, hasilnya juga dapat digunakan untuk menyusun intervensi yang lebih aplikatif, seperti pengembangan media edukatif, modul pelatihan, atau program digital untuk meningkatkan kesiapsiagaan ibu hamil di berbagai wilayah.

